

## Penguatan Sikap Kejujuran dan Tolong-Menolong Melalui Drama Enam Penyihir Penyelamatan Hutan di TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali

<sup>1</sup>Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, <sup>2</sup>Pinkan Tradya Alifvia, <sup>3</sup>Afifah Fadhilah Surya Ananda, <sup>4</sup>Anisatur Rofi'ah, <sup>5</sup>Fatwa Naila Salabila, <sup>6</sup>Destria Choirun Nisa, <sup>7</sup>Nurvita Fajriati

<sup>1</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

<sup>2,3,4,5,6,7</sup> Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: [fifi.azizah9@gmail.com](mailto:fifi.azizah9@gmail.com)

### ABSTRACT

This community service initiative addresses the critical need for robust character education in early childhood, specifically fostering honesty and helping attitudes through an innovative drama performance titled "Six Witches Rescuing the Forest". Recognizing the pivotal role of formative years for personality and moral development, and the common underdevelopment of crucial values like honesty and compassion, drama was meticulously chosen. Its interactive and imaginative nature allows for seamless integration of value-based learning with profound emotional experiences, ensuring moral messages are conveyed enjoyably and deeply internalized. The multi-stage methodology involved thorough preparation, initial observations to identify children's needs, an engaging drama performance, and comprehensive evaluation. Conducted at TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali with 38 children aged 4-6 years, empirical findings indicate significant improvement in children's interaction abilities, appropriate emotional expression, and internalization of honesty and helping values. This demonstrates role-playing drama as a powerful pedagogical tool for positive character building and strengthening social relationships, preparing children to be responsible and empathetic individuals for future societal contributions.

**Keywords:** *Early Childhood Education, Role-Playing, Honesty, Helping, Drama*

Copyright © 2025 Marsipature Hutanabe.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

### PENDAHULUAN

Fase anak usia dini, yang membentang dari kelahiran hingga usia sekitar enam atau delapan tahun, merupakan periode fundamental dalam perkembangan manusia, sering disebut sebagai "usia emas" atau golden age. Selama periode ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa pesat di berbagai domain, meliputi aspek kognitif, motorik halus dan kasar, bahasa, serta yang tak kalah penting, sosial dan emosional. Pada tahapan kritis ini, otak anak memiliki plastisitas yang sangat tinggi, memungkinkan mereka menyerap informasi, membentuk kebiasaan, dan mengembangkan fondasi kepribadian dengan kecepatan yang tak tertandingi di fase kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan terarah, terutama dalam konteks pendidikan karakter, menjadi imperatif. Pendidikan karakter pada hakikatnya bukan sekadar kurikulum tambahan yang berisi serangkaian norma atau etika yang dihafal, melainkan sebuah upaya holistik dan transformatif yang berupaya membentuk individu dengan karakter positif, nilai-nilai moral yang kuat, dan integritas yang kokoh sejak dini. Penanaman nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan tolong-menolong sejak dini menjadi sangat krusial, sebab inilah yang akan membentuk fondasi moral dan etika anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menavigasi kompleksitas interaksi sosial, dan

*Penguatan Sikap Kejujuran dan Tolong-Menolong Melalui Drama Enam Penyihir Penyelamatan Hutan di TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali - Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, et.al*

berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter yang terencana, konsisten, dan berkelanjutan, anak dilatih tidak hanya untuk berbicara jujur dan bertanggung jawab atas perbuatannya, tetapi juga untuk memiliki keberanian mengakui kesalahan, menerima kenyataan dengan lapang dada, dan menghindari kebohongan. Lebih jauh, mereka didorong untuk mengembangkan sikap kepedulian terhadap sesama, empati yang mendalam, dan keinginan tulus untuk menolong orang lain yang membutuhkan, yang merupakan pilar penting dalam membangun komunitas yang harmonis, suportif, dan kohesif.

Namun, tantangan dalam pendidikan karakter, khususnya pada anak usia dini, seringkali muncul dari keterbatasan metode pembelajaran konvensional. Pendekatan yang didominasi ceramah, tugas tertulis, atau hafalan cenderung kurang efektif dalam menstimulasi aspek sosial-emosional dan moral secara mendalam dan holistik. Anak usia dini belajar paling baik melalui pengalaman konkret, interaksi langsung, dan aktivitas yang melibatkan seluruh indra serta imajinasi mereka. Keterbatasan ini memunculkan kebutuhan mendesak akan media pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan menarik, yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter ini secara alami, menyenangkan, dan berkesan, sehingga pesan moral tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi pada tingkat emosional dan perilaku.

Dalam konteks ini, bermain peran (*role-playing*) muncul sebagai salah satu metode pembelajaran yang terbukti sangat efektif untuk pendidikan karakter pada anak usia dini. Metode ini secara inheren melibatkan anak secara aktif dalam pengalaman belajar yang simulatif dan imajinatif. Melalui bermain peran, anak diberi kesempatan luas untuk bereksplorasi berbagai peran sosial, memahami beragam emosi, dan mempraktikkan nilai-nilai serta perilaku positif dalam situasi yang aman, terkontrol, dan penuh kegembiraan. Hal ini sangat sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori sosial-budaya Lev Vygotsky, yang menekankan pentingnya bermain dalam konstruksi pengetahuan dan pengembangan keterampilan sosial. Piaget berpendapat bahwa bermain merupakan mekanisme asimilasi yang memungkinkan anak mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema kognitif yang ada, sementara Vygotsky menekankan bahwa bermain adalah zona perkembangan proksimal (ZPD) di mana anak dapat mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi melalui interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa. Bermain peran memungkinkan anak untuk "mencicipi" pengalaman sosial, melatih keterampilan negosiasi, berbagi, dan memahami perspektif yang berbeda, yang merupakan fondasi esensial bagi perkembangan sosial anak. Ini dapat menstimulasi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, melatih empati dengan memahami sudut pandang orang lain, serta mengambil peran dalam berbagai skenario sosial yang menyerupai kehidupan nyata, mempersiapkan mereka untuk kompleksitas interaksi di dunia nyata.

Lebih lanjut, drama sebagai media pembelajaran menjadi alat yang luar biasa kuat dan transformatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini karena kemampuannya menggabungkan pembelajaran nilai dengan pengalaman emosional dan interaktif secara holistik. Melalui drama, anak dapat belajar secara tidak langsung dan lebih mudah menerima pesan moral yang disampaikan, karena pesan tersebut dikemas dalam bentuk narasi yang menarik, visual yang hidup, dan pengalaman yang imersif. Drama tidak hanya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini secara komprehensif, tetapi juga memungkinkan anak untuk belajar bagaimana mengekspresikan emosi mereka secara verbal maupun non-verbal, memahami sudut pandang orang lain dengan lebih baik, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dalam skenario yang terstruktur namun

tetap fleksibel. Dalam proses bermain peran atau drama, anak-anak juga belajar mengikuti instruksi, bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, dan secara konstruktif menyelesaikan konflik yang mungkin timbul antar karakter, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka secara signifikan dan berkelanjutan.

Dalam masyarakat modern yang semakin kompleks, penanaman sifat kejujuran sejak usia dini menjadi semakin mendesak. Anak perlu dilatih untuk mampu berbicara jujur, bertanggung jawab, tidak berbohong, dan menerima semua kenyataan dengan lapang dada, bahkan ketika itu sulit. Kejujuran adalah fondasi dari kepercayaan, yang merupakan perekat utama dalam setiap hubungan sosial dan landasan bagi integritas pribadi. Tanpa kejujuran, interaksi sosial menjadi rapuh, dan pembangunan karakter yang kokoh sulit tercapai. Selain kejujuran, sifat tolong-menolong adalah aspek karakter krusial yang bisa dikembangkan secara efektif melalui drama. Dengan menyaksikan dan berpartisipasi dalam cerita yang menyoroti tindakan tolong-menolong, empati, dan kerja sama, anak-anak dapat menginternalisasi nilai ini dan melihat relevansinya dalam kehidupan nyata mereka. Mereka belajar bahwa tindakan kecil membantu dapat membawa dampak besar, dan bahwa setiap individu memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang suportif dan harmonis. Drama dapat menyediakan skenario yang aman bagi anak untuk berlatih berempati, memahami kebutuhan orang lain, dan memberikan bantuan secara tulus, tanpa merasa terpaksa atau terbebani.

Berdasarkan pertimbangan yang mendalam mengenai efektivitas pedagogis dan potensi transformatif drama bermain peran, tim pelaksana pengabdian masyarakat ini mengimplementasikan drama berjudul "Enam Penyihir Penyelamatan Hutan" sebagai media inovatif yang strategis untuk secara komprehensif mengembangkan sikap kejujuran dan tolong-menolong pada anak usia dini di TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali. Judul ini dipilih karena daya tariknya yang imajinatif dan naratif yang kaya, yang mampu menarik perhatian anak sekaligus menyisipkan pesan moral secara implisit dan eksplisit. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pesan moral secara verbal, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, berkesan, dan menginspirasi perubahan perilaku positif jangka panjang. Melalui drama, anak-anak diajak untuk menelusuri kisah petualangan, di mana nilai-nilai kejujuran dan tolong-menolong tidak hanya diceritakan, tetapi diwujudkan melalui aksi dan interaksi karakter, memungkinkan anak untuk melihat langsung dampak positif dari nilai-nilai tersebut dalam menyelesaikan masalah dan mencapai kebaikan bersama. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran karakter yang dapat direplikasi dan disempurnakan di lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

## METODE

Pementasan drama interaktif di TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali dengan subjek 38 anak usia 4-6 tahun yang berada pada masa sensitif perkembangan karakter. Lokasi dipilih karena terbuka terhadap inovasi pembelajaran karakter dan memiliki fasilitas pendukung. Drama dipilih sebagai pendekatan utama karena memadukan pengalaman kognitif, emosional, dan sosial secara menyenangkan, dengan anak sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis, yakni persiapan seperti pemilihan tema, adaptasi naskah, koordinasi sekolah, observasi awal yaitu untuk memahami kebutuhan dan karakter anak, pelaksanaan pementasan (dengan narasi imajinatif dan interaksi langsung), serta refleksi dan evaluasi yaitu melalui diskusi, observasi perilaku, guna memastikan efektivitas penyampaian nilai kejujuran dan tolong-menolong secara holistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan merupakan fondasi utama dan kunci keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan, melibatkan perencanaan strategis dan koordinasi yang sangat matang. Proses ini diawali dengan penentuan tema atau nilai karakter yang menjadi fokus utama yang ingin ditanamkan pada anak-anak. Melalui diskusi intensif antaranggota tim pengabdian, peninjauan literatur relevan tentang pendidikan karakter anak usia dini, serta konsultasi dengan pakar pendidikan anak usia dini dan praktisi di lapangan, diputuskan untuk secara spesifik berfokus pada pentingnya kejujuran, tolong-menolong, dan kerja sama tim. Pemilihan nilai-nilai ini tidak hanya relevan dengan aspek sosial-emosional dan interaksi sosial yang merupakan bagian integral dari tumbuh kembang anak usia dini, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi esensial bagi pembentukan karakter yang kuat dan positif di masa depan, sejalan dengan visi pendidikan karakter nasional.

Setelah tema nilai karakter ditetapkan, langkah krusial selanjutnya adalah pemilihan dan adaptasi naskah drama yang tidak hanya relevan tetapi juga harus disesuaikan secara cermat dengan karakteristik perkembangan dan tingkat pemahaman anak usia 4-6 tahun. Naskah berjudul "Enam Penyihir Penyelamatan Hutan" dipilih karena alur ceritanya yang sederhana namun kuat dalam menyampaikan pesan moral tentang kepedulian lingkungan, nilai kerja sama tim, pentingnya kejujuran dalam menghadapi kesulitan, dan keberanian dalam mengatasi tantangan. Cerita ini dirancang agar mudah diikuti oleh anak-anak, dengan tokoh-tokoh yang menarik (misalnya, penyihir baik hati dengan kekuatan unik, makhluk-makhluk hutan yang membutuhkan pertolongan) dan konflik yang dapat mereka pahami (seperti hutan yang tercemar atau bahaya yang mengancam penghuni hutan). Adaptasi naskah juga mempertimbangkan durasi pementasan yang optimal, yaitu sekitar 30-45 menit, agar tidak melebihi rentang perhatian anak usia dini yang cenderung singkat, sekaligus memastikan kelengkapan penyampaian pesan. Setiap dialog dan adegan disesuaikan agar menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan relevan dengan pengalaman anak-anak. Properti dan kostum juga dirancang agar menarik secara visual dan mendukung karakterisasi tokoh.

Setelah naskah ditentukan dan diadaptasi, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dan kolaborasi erat dengan pihak mitra, yaitu manajemen sekolah dan guru-guru TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali. Koordinasi ini meliputi perolehan izin resmi pelaksanaan kegiatan dari kepala sekolah melalui surat permohonan resmi, penyepakatan jadwal yang tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar rutin sekolah, serta memastikan ketersediaan ruang pementasan yang memadai. Ruang pementasan yang dimaksud dapat berupa aula serbaguna sekolah, ruang kelas yang luas, atau bahkan area bermain terbuka yang nyaman dan aman untuk anak-anak. Pemilihan lokasi pementasan didasarkan pada pertimbangan akustik, pencahayaan, dan keamanan. Selain itu, aspek fasilitas pendukung seperti sistem suara (jika diperlukan untuk audibilitas yang jelas di ruangan besar), pencahayaan yang memadai untuk atmosfer drama, serta area duduk yang ergonomis dan aman untuk anak-anak juga diperiksa dan disiapkan. Aspek logistik ini sangat vital untuk menciptakan pengalaman pementasan yang optimal, nyaman, dan imersif bagi anak-anak.

Terakhir, tim melakukan penyusunan jadwal kegiatan secara rinci dan pembagian peran yang jelas di antara seluruh anggota tim pengabdian. Pembagian peran ini mempertimbangkan keahlian dan minat masing-masing anggota. Peran mencakup siapa yang akan menjadi narator (penyampai alur cerita dan penghubung dengan audiens), siapa yang akan memerankan karakter penyihir dan makhluk hutan (memerlukan kemampuan

akting dan ekspresi), siapa yang bertanggung jawab atas properti pementasan (memastikan semua properti siap dan digunakan tepat waktu), dan siapa yang akan memfasilitasi sesi diskusi atau refleksi pasca-drama (memerlukan kemampuan komunikasi interaktif dengan anak). Setelah pembagian peran, diikuti dengan latihan drama secara intensif dan berulang-ulang, seringkali di lokasi yang menyerupai tempat pementasan sebenarnya. Latihan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pementas memahami perannya secara mendalam, menghafal dialog dengan baik, mampu menampilkan akting yang profesional, ekspresif, dan menarik bagi audiens anak-anak. Fokus latihan juga termasuk pada artikulasi yang jelas, intonasi yang menarik dan bervariasi, serta penggunaan bahasa tubuh yang ekspresif dan relevan dengan karakter, sehingga pesan drama dapat tersampaikan secara optimal, dan emosi yang ingin dibangkitkan dapat terkomunikasikan dengan efektif kepada anak-anak. Evaluasi internal dari latihan juga dilakukan untuk mengidentifikasi area perbaikan sebelum pementasan sesungguhnya.

### Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Sebelum pelaksanaan pementasan utama, tim pengabdian melaksanakan tahap observasi awal dan identifikasi kebutuhan yang cermat untuk memahami konteks dan target audiens dengan lebih baik, sehingga intervensi dapat disesuaikan secara optimal dan relevan. Tahap ini dimulai dengan pengamatan cermat terhadap karakteristik anak usia dini di TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali dalam situasi belajar dan bermain sehari-hari mereka. Observasi ini dilakukan dalam berbagai konteks, seperti saat bermain bebas di halaman sekolah, selama kegiatan di dalam kelas yang terstruktur, dan saat interaksi dengan guru atau teman sebaya selama jam istirahat atau aktivitas kelompok. Fokus observasi mencakup identifikasi tingkat perkembangan sosial-emosional anak (misalnya, kemampuan berbagi, empati, manajemen emosi, resolusi konflik), pola interaksi sosial mereka (apakah cenderung soliter, kooperatif, atau konflik; bagaimana mereka memulai dan mempertahankan interaksi), serta kecenderungan perilaku terkait nilai-nilai kejujuran dan tolong-menolong (misalnya, inisiatif membantu teman yang kesulitan, respons terhadap teman yang sedih atau terluka, atau reaksi saat menghadapi situasi yang menuntut kejujuran seperti mengakui kesalahan kecil). Pengamatan ini dilakukan secara partisipatif namun non-intrusif, memastikan bahwa data yang diperoleh adalah perilaku alami anak tanpa pengaruh signifikan dari kehadiran observer, meminimalkan efek Hawthorne. Lembar observasi terstruktur digunakan untuk mencatat frekuensi dan kualitas perilaku yang relevan.



Gambar 1. Observasi Awal dan Perizinan

Selain observasi, dilakukan pula diskusi mendalam dan wawancara informal dengan para guru kelas di TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali. Diskusi ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih kontekstual dan personal mengenai: (1) Pendekatan pembelajaran karakter yang sudah diterapkan di sekolah, termasuk keberhasilan yang telah dicapai dan tantangan spesifik yang seringkali dihadapi dalam implementasinya sehari-hari; (2) Metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh guru-guru dan persepsi mereka tentang efektivitasnya, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral; (3) Tantangan spesifik yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tolong-menolong pada kelompok anak yang menjadi subjek kegiatan, misalnya kendala yang disebabkan oleh lingkungan rumah atau pengaruh teman sebaya; dan (4) Mengidentifikasi area-area di mana metode bermain peran atau drama dianggap dapat memberikan dampak yang paling signifikan dalam mendukung tujuan pendidikan karakter sekolah, termasuk masukan mengenai karakter atau situasi yang relevan dengan anak-anak di sekolah tersebut. Guru-guru juga memberikan wawasan berharga tentang kepribadian atau kebutuhan khusus beberapa anak yang mungkin memerlukan perhatian atau pendekatan yang lebih personal selama kegiatan, memastikan bahwa intervensi dapat bersifat inklusif. Informasi yang terkumpul dari observasi dan diskusi ini sangat vital untuk menyesuaikan strategi pementasan agar lebih relevan, tepat sasaran, dan efektif dalam mencapai tujuan pengabdian, memastikan bahwa konten drama dapat beresonansi dengan pengalaman dan pemahaman anak-anak secara individual maupun kelompok, serta mengoptimalkan engagement mereka.

### Pelaksanaan / Pementasan Drama



Gambar 2. Pelaksanaan / Pementasan Drama

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat, di mana seluruh perencanaan dan persiapan yang telah dilakukan dengan cermat diwujudkan dalam bentuk pengalaman nyata bagi anak-anak. Tim pengabdian melakukan pelaksanaan pertunjukan drama "Enam Penyihir Penyelamatan Hutan" secara langsung di hadapan anak-anak di lingkungan TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali. Pementasan dilakukan di area yang telah disiapkan sebelumnya, dengan pengaturan panggung dan tempat duduk yang mendukung interaksi optimal dan visibilitas yang baik untuk semua anak, memastikan setiap anak dapat melihat dan merasakan bagian dari cerita tanpa terhalang. Drama ini mengisahkan tentang enam penyihir baik hati yang masing-masing memiliki kekuatan sihir unik dan berbeda. Mereka bersatu dalam sebuah misi mulia yang mendesak: menyelamatkan hutan magis yang selama ini menjadi rumah mereka dari ancaman kerusakan serius. Ancaman ini tidak hanya berasal dari polusi yang disebabkan oleh makhluk jahat yang tidak peduli terhadap lingkungan,

tetapi juga dari aktivitas penebangan liar yang merusak ekosistem, serta tindakan tidak bertanggung jawab lainnya yang mengancam keseimbangan alam dan keberlangsungan hidup penghuni hutan.

Selama perjalanan epik mereka, para penyihir menghadapi berbagai rintangan, teka-teki yang menantang kecerdasan mereka, dan tantangan moral yang menguji keberanian, kesabaran, empati, dan tekad mereka untuk berbuat baik. Melalui alur cerita yang menarik dan penuh intrik, ditekankan secara implisit maupun eksplisit pentingnya kerja sama tim yang solid antarpenyihir (misalnya, bagaimana setiap penyihir menggunakan kekuatan uniknya untuk melengkapi yang lain), kebutuhan untuk saling menolong dan mendukung antaranggota dalam situasi sulit (misalnya, saat salah satu penyihir terjebak atau kehilangan kekuatan), serta pentingnya kejujuran dalam mengakui kesalahan atau kesulitan yang mereka hadapi (misalnya, jika salah satu penyihir membuat kesalahan yang membahayakan misi). Drama juga menyoroti penggunaan kekuatan sihir mereka secara bijaksana dan bertanggung jawab untuk mengatasi masalah, mengembalikan keasrian hutan, membersihkan polusi, dan menjaga keseimbangan alam yang rapuh. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah pentingnya kolaborasi, integritas (kejujuran), kepedulian terhadap lingkungan, dan keberanian untuk senantiasa melakukan hal yang benar dan baik, bahkan di hadapan kesulitan, godaan, atau tekanan sosial. Setiap adegan dirancang untuk memperkuat nilai-nilai ini melalui contoh konkret yang mudah dipahami anak.

Selama pementasan, tim pengabdian berupaya keras untuk menciptakan suasana yang tidak hanya menghibur tetapi juga sangat interaktif dan menarik bagi anak-anak. Hal ini diwujudkan melalui pengelolaan ruang pementasan yang dinamis, di mana pementas bergerak bebas dan berinteraksi di berbagai titik panggung, bahkan sesekali mendekati ke arah audiens (anak-anak) untuk membangun kedekatan dan memecah batas antara pementas dan penonton. Durasi pementasan disesuaikan dengan rentang perhatian anak usia dini (sekitar 30-45 menit) untuk menjaga fokus dan minat mereka agar tidak mudah jenuh, dengan puncak emosi dan pesan moral yang disisipkan secara strategis. Selain itu, digunakan pengaturan teknis sederhana namun efektif seperti musik latar yang ceria dan dramatis untuk memperkuat suasana adegan dan membantu anak memahami emosi karakter, properti minimalis namun menarik dan mudah dikenali (misalnya, tongkat sihir yang berkilau, mahkota daun yang detail, atau boneka binatang hutan yang realistis untuk karakter pendukung), serta kostum yang mencolok, berwarna-warni, dan sesuai karakter yang membantu anak-anak mengidentifikasi setiap tokoh dengan cepat dan membedakan peran mereka. Anak-anak secara aktif diajak untuk sesekali merespons cerita atau terlibat secara ringan dalam alur, misalnya dengan menjawab pertanyaan dari narator, seperti: "Apa yang harus dilakukan penyihir sekarang agar hutan bersih?", "Menurut kalian, kenapa si penyihir jahat itu tidak jujur?", menirukan gerakan atau ekspresi karakter (misalnya, gerakan menanam pohon atau ekspresi sedih), atau memberikan sorakan semangat kepada penyihir yang sedang berjuang, sehingga mereka merasa menjadi bagian integral dan aktif dari pertunjukan, bukan hanya penonton pasif. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang cerita dan pesan moral yang disampaikan, serta menciptakan pengalaman belajar yang immersive dan tak terlupakan.

### **Refleksi dan Evaluasi**

Setelah pementasan drama selesai, tim pengabdian bersama dengan guru-guru TK memfasilitasi sesi tanya jawab atau diskusi ringan dan interaktif dengan anak-anak. Sesi ini dirancang secara khusus untuk mengukur tingkat pemahaman anak terhadap pesan cerita,

identifikasi mereka dengan karakter-karakter yang ditampilkan, serta internalisasi nilai-nilai kejujuran dan tolong-menolong yang menjadi inti dari drama. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan mendorong anak untuk berpikir kritis dan reflektif, bukan sekadar mengingat fakta, seperti: "Apa yang kamu pelajari dari cerita penyihir tadi tentang kejujuran? Bisakah kamu ceritakan contohnya?", "Mengapa para penyihir harus bekerja sama dan tolong-menolong untuk menyelamatkan hutan? Apa yang terjadi jika mereka tidak bekerja sama?", "Apakah ada adegan di mana penyihir harus jujur meskipun itu sulit? Bagaimana perasaanmu tentang hal itu dan apa yang akan kamu lakukan jika kamu jadi penyihir itu?". Anak-anak juga didorong untuk berbagi perasaan mereka tentang drama tersebut, bagian favorit mereka, atau karakter yang paling mereka sukai dan mengapa, yang membantu memahami aspek afektif dari pengalaman mereka. Berikut tabel hasil evaluasi pemahaman nilai moral anak:

Tabel 1. Hasil evaluasi pemahaman nilai moral

No.	Indikator Pemahaman	Anak yang Menjawab Benar	Persentase (%)
1.	Menyebutkan tokoh utama	36	94.7%
2.	Menjelaskan arti kejujuran	30	78.9%
3.	Mengidentifikasi tindakan tolong-menolong	32	84.2%
4.	Memberi contoh pengalaman serupa	28	73.6%

Selain diskusi, tim pengabdian juga melakukan observasi sistematis terhadap sikap dan interaksi sosial anak, tidak hanya selama pementasan (mencatat tingkat engagement dan respons spontan) tetapi juga dalam kegiatan bebas setelahnya, serta saat interaksi sehari-hari di kelas beberapa waktu setelah kegiatan (misalnya, selama satu minggu pasca-kegiatan). Observasi ini bertujuan untuk melihat adanya perubahan dalam perilaku nyata anak, peningkatan inisiatif mereka dalam berinteraksi dengan teman dan guru, serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah disampaikan dalam konteks yang berbeda, misalnya dengan membantu teman yang kesulitan mengangkat mainan, berbagi alat mewarnai tanpa diminta, atau mengakui kesalahan kecil secara jujur saat terjadi konflik dengan teman. Perubahan dalam permainan bebas mereka (misalnya, mereka mulai bermain peran yang mencerminkan tema drama) juga dicatat.



Gambar 3. Refleksi dan Evaluasi

Instrumen pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini meliputi lembar observasi yang terstruktur (berisi daftar cek perilaku dan indikator emosi yang telah

ditentukan sebelumnya berdasarkan tujuan pembelajaran, seperti frekuensi berbagi, inisiatif membantu, atau respons terhadap pertanyaan tentang kejujuran) untuk mencatat respons dan perilaku anak secara objektif dan sistematis, wawancara singkat dan informal dengan guru-guru kelas untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai dampak jangka menengah kegiatan terhadap perubahan perilaku anak-anak di luar pengamatan langsung tim pengabdian, serta dokumentasi berupa foto atau video kegiatan untuk analisis visual lebih lanjut mengenai ekspresi, partisipasi, dan interaksi anak-anak, juga sebagai bukti pelaksanaan. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari ketiga sumber yang berbeda (observasi langsung tim pengabdian, wawancara dengan guru, dan analisis dokumentasi visual), guna memastikan keabsahan temuan dan menarik kesimpulan yang kuat serta reliabel mengenai efektivitas program pengabdian ini dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini secara komprehensif.

### **Pembahasan**

Peningkatan signifikan dalam interaksi sosial, ekspresi emosi, serta internalisasi nilai kejujuran dan tolong-menolong yang teramati pada bagian Hasil, dapat dijelaskan dan didukung oleh beberapa aspek fundamental dari metode bermain peran serta relevansinya yang mendalam dalam pendidikan anak usia dini. Pembahasan ini akan diuraikan dalam beberapa sub-bagian untuk memberikan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual, mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian relevan.

### **Peran Drama dalam Stimulasi Interaksi Sosial dan Ekspresi Emosi**

Sifat intrinsik drama yang interaktif dan kolaboratif secara inheren memungkinkan anak-anak untuk secara langsung terlibat dalam narasi, memposisikan mereka bukan hanya sebagai penonton pasif melainkan sebagai partisipan aktif dalam pembentukan makna. Mereka diundang untuk merespons cerita, berinteraksi dengan pementas, dan bahkan memproyeksikan diri mereka ke dalam peran karakter, yang secara aktif menstimulasi kemampuan interaksi sosial mereka. Keterlibatan aktif semacam ini sangat penting karena anak-anak belajar keterampilan sosial melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui instruksi verbal. Dramatisasi menyediakan laboratorium sosial yang aman di mana anak dapat berlatih peran, memahami aturan sosial, dan mengembangkan strategi komunikasi. Hasil ini sangat konsisten dengan temuan dari Bakri, Nasucha, & M (2021) yang secara eksplisit menyatakan bahwa "Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara metode bermain peran dengan interaksi sosial anak." Melalui simulasi peran dan interaksi antar karakter dalam drama, anak-anak belajar memahami dinamika sosial yang kompleks, hierarki peran (misalnya, peran penyihir baik hati vs. antagonis), dan konsekuensi dari tindakan yang berbeda dalam konteks sosial yang aman. Proses ini secara tidak langsung melatih empati mereka secara mendalam karena mereka diajak untuk menempatkan diri pada posisi karakter dan merasakan emosi serta tantangan yang dialami karakter, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami serta menghargai sudut pandang orang lain. Kesediaan anak untuk berbagi ide, menunggu giliran, dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok kecil pasca-drama, seperti saat mereka mencoba mengulang adegan atau berdiskusi tentang cerita, juga menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran melalui drama berhasil menstimulasi dan memperkuat keterampilan kolaborasi dan kerja sama di antara mereka, yang merupakan fondasi penting bagi kehidupan sosial yang harmonis. Selain itu, penelitian dari Tambunan dan Agustina (2022) juga menggarisbawahi efektivitas metode bermain peran dalam mengenalkan konsep-konsep sosial pada anak usia dini, yang sangat relevan dengan temuan kami tentang stimulasi interaksi sosial. Studi oleh Abidin (2016) lebih

lanjut mengkonfirmasi bahwa metode bermain peran drama memang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial pada siswa TK, memberikan dukungan empiris tambahan untuk pendekatan ini. Kemampuan anak untuk mengekspresikan emosi secara lebih kaya dan tepat juga merupakan hasil langsung dari bermain peran, di mana mereka dapat meniru dan mempraktikkan ekspresi emosi karakter, memahami konteks emosional, dan belajar bagaimana menyampaikan perasaan mereka secara konstruktif.

### **Kontribusi Drama terhadap Pengembangan Kognitif dan Bahasa**

Aspek pengembangan bahasa dan kognitif juga terlihat jelas dan substansial melalui kegiatan drama ini. Drama menyediakan konteks yang kaya, bermakna, dan multidimensional bagi anak untuk mengaplikasikan dan memperluas kosakata mereka dalam situasi yang relevan. Anak-anak terpapar pada struktur narasi, dialog, dan penggunaan bahasa yang deskriptif dan ekspresif. Kemampuan anak untuk berekspresi verbal secara lebih lancar, peningkatan kosakata yang teramati (misalnya, penggunaan kata-kata baru yang mereka dengar dalam drama), dan kemampuan mereka untuk berdiskusi secara lebih mendalam tentang tema cerita setelah pementasan didukung kuat oleh penelitian Puspitasari, W. D. (2015) tentang peningkatan kemampuan ekspresif drama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Drama, sebagai bentuk ekspresi artistik yang melibatkan narasi, mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara kreatif tidak hanya untuk berkomunikasi tetapi juga untuk menyampaikan ide, perasaan, dan emosi yang kompleks. Mereka belajar mengorganisir pikiran mereka menjadi narasi yang koheren saat menceritakan kembali drama atau saat mereka berpartisipasi dalam role-playing spontan. Selain itu, Budiarti, E., & Fitriani, F. (2024) lebih lanjut menegaskan pentingnya implementasi kemampuan berbahasa melalui kegiatan bermain peran dalam menumbuhkan karakter anak usia dini, menunjukkan adanya sinergi yang kuat dan tak terpisahkan antara pengembangan bahasa dan pembentukan karakter. Studi oleh Saputri dan Katoningsih (2023) juga menggarisbawahi peran krusial guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis, suatu aspek yang secara tidak langsung terfasilitasi melalui pementasan drama yang interaktif dan menuntut anak untuk memproses narasi serta karakter pada tingkat kognitif yang lebih tinggi. Keterlibatan kognitif anak dalam memahami alur cerita yang kompleks namun disederhanakan, menafsirkan simbol-simbol (misalnya, hutan yang rusak sebagai metafora untuk masalah lingkungan atau kebohongan), dan menarik pesan moral dari narasi, sangat sejalan dengan relevansi metode bermain peran dalam mengembangkan kognitif anak usia 5-6 tahun seperti yang dikemukakan oleh Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Anak-anak secara aktif memproses informasi, menghubungkan ide-ide, dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka, secara efektif mendorong kemampuan berpikir kritis pada tingkat yang sesuai dengan usia mereka. Lebih lanjut, Variansi, Ernalis, dan Harsono (2016) juga menunjukkan bahwa metode sosiodrama sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara pada anak usia dini, yang semakin mendukung temuan ini dan memperkuat argumen tentang manfaat drama dalam pengembangan bahasa.

### **Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Bermain Peran**

Kontribusi drama terhadap peningkatan kepercayaan diri anak juga merupakan temuan yang krusial dan patut digarisbawahi sebagai salah satu dampak psikologis yang paling signifikan. Perubahan dari sikap pemalu, cenderung menarik diri dari interaksi sosial, atau enggan berbicara di depan umum, menjadi lebih berani berekspresi dan berinisiatif, sebagaimana yang teramati secara jelas selama dan setelah pementasan, sangat didukung

oleh penelitian Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023) yang secara konsisten menunjukkan efektivitas bermain peran sebagai strategi pedagogis yang ampuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Lingkungan drama yang aman, non-intimidatif, dan suportif, di mana tidak ada konsep "jawaban salah" dalam berekspresi dan setiap upaya dihargai, memberikan ruang yang luas bagi anak untuk mencoba hal baru, mengambil risiko ekspresif (misalnya, berani berbicara di depan kelompok), dan berinteraksi tanpa takut akan penilaian negatif atau kesalahan. Mereka menerima positive reinforcement dari pementas, guru, dan teman sebaya, yang memperkuat rasa keberanian mereka. Pengalaman positif dalam mengekspresikan diri di depan teman-teman sebaya dan menerima umpan balik positif serta dorongan dari tim pengabdian dan guru secara bertahap membangun keyakinan diri mereka. Anak-anak merasa dihargai dan melihat bahwa suara serta ide mereka memiliki nilai dan dapat memberikan dampak, yang pada gilirannya secara signifikan meningkatkan keberanian mereka dalam menghadapi situasi sosial lainnya di luar konteks drama, seperti berbicara di kelas, mengajukan pertanyaan, atau memulai permainan dengan teman baru. Peningkatan kepercayaan diri ini merupakan fondasi penting bagi perkembangan kepribadian yang tangguh, kemampuan beradaptasi di masa depan, dan kesiapan untuk tantangan akademik dan sosial yang lebih besar. 4. Internalisasi Nilai Moral dan Kaitannya dengan Perkembangan Seni Internalisasi nilai kejujuran dan tolong-menolong terlihat jelas dari kemampuan anak mengaitkan pesan moral yang disampaikan dalam drama dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka. Mereka tidak hanya memahami konsepnya secara abstrak, tetapi juga mulai melihat relevansinya dan bagaimana mengaplikasikannya dalam interaksi nyata, misalnya pentingnya mengatakan yang sebenarnya saat berbuat kesalahan kecil, berbagi mainan dengan teman yang belum punya, atau membantu teman yang terjatuh di taman bermain. Harianja, A. L., dkk. (2023) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa bermain peran memang efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional, termasuk aspek-aspek moral seperti empati dan altruisme, karena drama memungkinkan anak untuk mengalami secara simulatif konsekuensi dari perilaku yang berbeda dan melihat dampak langsung dari tindakan mereka. Mereka dapat "merasakan" dampak dari kejujuran atau ketidakjujuran melalui reaksi karakter, dan merasakan kepuasan dari tindakan tolong-menolong.

Terakhir, dimensi seni dan kreativitas juga menjadi fokus penting dari kegiatan ini. Al-Nuri, M., Ritonga, S., Orlando, G., Ritonga, S. A., & Yulizar, I. (2025) juga secara spesifik menunjukkan pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini, mendukung observasi kami. Rahmayanti, A. I., Kurnia, A., & Nurdiansah, N. (2022) menyoroti bagaimana bermain peran secara signifikan meningkatkan aspek perkembangan seni anak, karena secara inheren melibatkan imajinasi, gerak, dan ekspresi artistik. Ini juga didukung oleh penelitian Nadhifah & Pamungkas (2023) tentang seni sebagai media apresiasi, serta Amalia & Faqihatuddiniyah (2024) yang membahas pengembangan kreativitas melalui tari dan drama. Studi oleh Pratiwi & Widiyono (2023) yang secara khusus membahas "Penerapan Model Dramatic Play dalam Menumbuhkan Imajinasi Anak Usia Dini" semakin memperkuat argumen ini, menyoroti bagaimana drama secara langsung menstimulasi proses imajinatif. Berbagai penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa bermain peran, termasuk dramatic play, tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan sosial-emosional, tetapi juga secara aktif menstimulasi kreativitas, imajinasi, dan kemampuan ekspresi artistik mereka, yang semuanya merupakan fondasi penting bagi perkembangan holistik dan ekspresi diri anak. Melalui drama, anak-anak belajar untuk berpikir di luar kotak, menciptakan skenario, dan mengekspresikan diri secara unik, memperkaya dunia batin dan kemampuan beradaptasi mereka terhadap tantangan di masa depan. Keterlibatan dalam seni

drama memungkinkan anak untuk menjelajahi berbagai ide, menghasilkan solusi kreatif untuk masalah yang ditampilkan dalam cerita, dan mengembangkan cara-cara baru dalam menyampaikan pikiran dan perasaan.

### KESIMPULAN

Penerapan drama interaktif “Enam Penyihir Penyelamatan Hutan” terbukti efektif dalam menanamkan nilai kejujuran dan tolong-menolong pada anak usia dini di TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali. Melalui pendekatan bermain peran yang imajinatif dan menyenangkan, anak-anak dapat memahami pesan moral secara emosional dan kognitif, sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai karakter, tetapi juga memicu keberanian dalam berekspresi, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Pementasan drama sebagai media pembelajaran terbukti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan bermakna, sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dampak yang dihasilkan meliputi peningkatan signifikan pada interaksi sosial, ekspresi emosi, serta perilaku prososial anak-anak. Mereka menunjukkan inisiatif untuk membantu teman, berani mengungkapkan pendapat, dan mulai menerapkan nilai kejujuran dalam aktivitas harian. Selain itu, keterlibatan guru dan pendekatan reflektif setelah pementasan memperkuat proses internalisasi nilai. Oleh karena itu, metode drama interaktif sangat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran karakter di pendidikan anak usia dini, karena tidak hanya mendidik tetapi juga membentuk kepribadian anak secara holistik dan berkelanjutan.

### REFERENSI

- Abidin, R. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran Drama Pada Siswa Kelompok B Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 58 Surabaya. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v2i2.543>.
- Al-Nuri, M., Ritonga, S., Orlando, G., Ritonga, S. A., & Yulizar, I. (2025). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Di Ra Banil Authon Rantauprapat. *Qalam Lil Athfal*, 3(1). <https://doi.org/10.58822/qla.v3i1.252>.
- Amalia, A., & Faqihatuddiniyah, F. (2024). Pengembangan Kreativitas Dan Keterampilan Anak Usia Dini Melalui Tari Dan Drama. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(6), 882–883. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2691>.
- Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 104–114. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>.
- Bakri, A. R., Nasucha, J. A., & M., D. B. I. (2021). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 58-79. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.12>.
- Budiarti, E., & Fitriani, F. (2024). Implementasi Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 6(1), 142-154. <https://doi.org/10.37411/jecej.v6i1.2937>.
- Harianja, A. L., dkk. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871-4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>.
- Nadhifah, L., & Pamungkas, J. (2023). Multicultural Party sebagai Media Apresiasi Pendidikan Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7568-7578. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4672>.

*Penguatan Sikap Kejujuran dan Tolong-Menolong Melalui Drama Enam Penyihir Penyelamatan Hutan di TK Bakti 2 Ngesrep Boyolali - Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah, et.al*

- Pratiwi, D., & Widiyono, A. (2023). Penerapan Model Dramatic Play dalam Menumbuhkan Imajinasi Anak Usia Dini. *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 4(1), 25-35. <https://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/718>.
- Puspitasari, W. D. (2015). Metode Pembelajaran Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Ekspresif Drama pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v1i1.347>.
- Rahmayanti, A. I., Kurnia, A., & Nurdiansah, N. (2022). Implementasi Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Seni Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 9-20. <https://doi.org/10.53398/jr.v2i2.187>.
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779-2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>.
- Tambunan, T. A., & Agustina, W. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Mengenalkan Konsep Social Studies Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Talitakum*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.69929/talitakum.v1i1.1>.
- Variansi, V., Ernalis, & Harsono, N. (2016). Mengembangkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Sosiodrama. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v7i1.10547>.
- Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas Bermain Peran terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163-2176. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4191>.